BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Manajemen Perpustakaan

1. Pengertian Implementasi Manajemen Perpustakaan

Pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab (Webster dalam Wahab (2004: 64) adalah: Konsep implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berati *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang–undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh Lembaga–Lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan (Nasrulloh, 2024:30).

Menurut Solichin Abdul Wahab dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara (2001) dalam Wahab (2001: 65) mengemukakan pendapatnya mengenai pelaksanaan atau implementasi sebagai berikut: Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat–pejabat, kelompok–kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan–tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Arif, 2022:39).

Pengertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat dimaknai bahwa implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun

swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita–cita serta tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai. Badan–badan tersebut dalam melaksanakan pekerjaan–pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warga negaranya. Namun dalam prakteknya badan–badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan–pekerjaan di bawah mandat dari undang–undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. (Bangsawan,2018:5).

Maka Mazmanian dan Sebastiar (2001) dalam (Wahab 2001: 68) juga mendefinisikan implementasi sebagai berikut; Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang–undang, namun dapat pula berbentuk perintah–perintah atau keputusan–keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Mazmanian dan Sebastier, implementasi merupakan pelaksanaan kebijakan dasar, yang berbentuk undang– undang dan juga bisa berbentuk perintah atau keputusan–keputusan yang penting atau seperti Keputusan Badan Peradilan (Putra : 2021:14).

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan dan Politik (2002) dalam (Harsono 2002: 67) (Atmiral, 2013)mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu Program. Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Hanifah Harsono, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kebijakan

dalam penyelesaian keputusan demi tercapainya tujuan yang baik dengan bergantung bagaimana implementasi yang berjalan dengan baik dalam melaksanakan proses penyempurnaan akhir. Oleh karena itu suatu implementasi baik diharapkan dalam setiap program untuk terciptanya tujuan yang diharapkan. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan (Atmiral, 2013:10).

Majone dan Wildavsky (2004) dalam (Nurdin dan Usman, (2004: 70) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan. Adapun Schubert (2002) dalam (Nurdin dan Usman (2002: 70) mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh– sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Syafrianto, 2015:217).

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu Manajemen juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang trlah ditetapkan dalam sebuah kelompok atau organisasi (Sopwandin:2021:5)Hakekat manajemen pada dasarnya adalah sebuah proses pengoptimalan kontribusi manusia, material, dan anggaran untuk mencapai tujuan dari sekolompok orang atau organisasi (Budio, 2022:5).

Manajemen adalah pejabat atau pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Jadi disini manajemen diartikan sebagai kewenangan, kemampuan, dan kesanggupan seseorang pemegang kekuasaan yang sah, untuk menjalankan dan mengoperasionalisasikan organisasi (lubis, 2018:14).

Dengan demikian dapat dikatakan jika manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penganggaran dan pengawasan yang harus dilakukan secara efektif dan efisien untuk memenuhi tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Secara garis besar dalam melaksanakan manajemen tahap pertama yang harus dilakukan adalah tahap perencanaan.

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang menyimpan berbagai macam buku yang tercetak dan terekam yang diolah secara sistematis untuk digunakan oleh pengguna sebagai salah satu sumber informasi (Budio:2022:38) Perpustakaan adalah sebuah organisasi sumber belajaryang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustka baik buku maupun non buku kepada para penggunanya sebagai media belajar (Sitorus, 2019:22) Perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku untuk digunakan oleh pembaca dan untuk tidak dijual (Putera:2018:57)Perpustakaan merupakan pusat terkumpulmya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik yang berupa buku maupun bahan rekaman lainnya yang diorganisasikan untuk dapat memenuhi kebetuhan pemakai perpustakaan (Apriyani: 2021: 22)

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkup sekolah yang menjadi bagian integral dari sekolah dan menjadi bagian salah satu sumber informasi atau sumber belajar untuk mendukung tujuan pendidikan Perpusnas RI. Perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi secara sistematis didlam suatu ruangan agar dapat membatu anak didik dan guru dalam proses pembelajaran disekolah. (Sudigdo: 2019:28) Perpustakaan sekolah juga merupakan sarana penunjang pendidikan disekolahyang berupa bahan kumpulan pustaka, baik berupa buku maupun non buku yang dengan demikian perpustakaan turut serta dalam mensukseskan pencapaian tujuan dari lembaga yang menaunginya (Suhardi, 2011:12).

Definisi dari manajemen perpustakaan sekolah adalah penerapan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam melakukan kegiatan pengadaan, pengelolaan, pelayanan, dan

pendayagunaan bahan ajar yang ada di perpustakaan agar dapat berjalan dengan baik dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

2. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan bagaian integral yang ada di sekolah, komponen utama pendidikan di sekolah yang diharapakan mampu menujang terhadap pencapaian tujuan di sekolah. Perpustakaan sekoalah mempunyai tugas khusus yang intinya tidak dapat terlepas dari kurikulum di sekolah. Perpustakaan sekolah bertujuan memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat dilingkungan sekolah khususnya guru dan anak didik, perpustakaan juga berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (syafatullah, 2022: 12) Selaras dengan hal tersebut, maka tujuan perpustakaan sekolah adalah:

a. Menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum.
b. Mengembangkan keahlian anak didik melalui pemanfaatan sumber belajar guna mendorong kebiasaan membaca atau belajar sekaligus sebagai pembiasaan mencari informasi.
c. Membimbing anak didik memilih bahan bacaan yang tepat dan sesuai tuntutan kurikulum atau keinginan anak didik atau guru.
d. Memperluas memperdalam dan memperkaya pengalaman belajar anak didik dengan membaca buku yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan perpustakaan.
e. Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan (Huda, 2018:5).

Adapun fungsi perpustakaan agar mencapai tujuan yang diinginkan yaitu:

a. Menyediakan berbagai jenis bahan bacaan berupa karya cetak dan karya rekam untuk dapat dijadikan sumber belajar dan menambah

pengetahuan secara mandiri. Budaya mandiri dapat membentuk masyarakat yang belajar seumur hidup dan gemar membaca.

b. Menyediakan buku - buku referensi, bacaan ilmiah populer berupa buku dan majalah ilmiah serta data-data penting lainnya yang diperlukan pembaca.
c. Menyediakan bacaan-bacaan ilmiah, tetapi juga menghimpun bacaan hiburan berupa buku-buku fiksi dan majalah hiburan untuk anak - anak, remaja dan dewasa. Bacaan fiksi dapat menambah pengalaman atau menumbuhkan imajinasi pembacanya.

3. Ruang Lingkup Kegiatan Perpustaaan

Ruang lingkup kegiatan perpustakaan sangat berkaitan dengan definisi perpustakaan sekolah. Dalam hal ini, Yusuf Fan Suhendar menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan utama perpustakaan berdasarkan pengertian perpustakaan sekolah. Ketiga kegiatan tersebut meliputi penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan berbagai informasi pendidikan kepada siswa dan guru. Untuk lebih jelasnya, berikut penjabaran dari masing-masing kegiatan tersebut:

a. Kegiatan Penghimpunan

Tugas ini mencakup aktivitas pencarian, penyeleksian, dan pengisian perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai atau lengkap, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kualitas. Semua ini disesuaikan dengan kebijakan organisasi,ketersediaan, dana, dan keinginan pemakai, dan perkembangan mutakhir.

b. Kegiatan pengolahan

Tugas pengolahan mencakup pengelolaan, penyusunan, penyimpanan, dan pengemasan agar koleksi tertata rapi, mudah ditemukan, diakses pengguna, serta terawat. Pengolahan juga meliputi pemeliharaan untuk memastikan koleksi tetap bersih, utuh, dan dalam kondisi baik. Sementara itu, pengelolaan dalam konteks perawatan bertujuan menjaga nilai dan dokumentasi koleksi melalui perlindungan dan pemeliharaan.

c. Kegiatan penyebar luasan informasi.

Kegiatan ini mencakup berbagai tugas, seperti layanan referensi dan informasi, layanan peminjaman koleksi, promosi perpustakaan, serta bimbingan bagi pembaca. Selain itu, layanan juga diberikan kepada siswa dan guru untuk membantu mereka mencari informasi sesuai dengan bidang minat masing-masing.

Menurut Wiji Suwarno, dokumen adalah sesuatu yang disimpan untuk digunakan kembali saat diperlukan, dengan kegiatan yang disebut dokumentasi. Dokumentasi sering dikaitkan dengan aktivitas merekam berbagai peristiwa. Lebih spesifik, ini disebut sebagai dokumentasi korporil, yaitu penyimpanan dan penelusuran kembali benda non-pustaka. Sebaliknya, dokumentasi literer berkaitan dengan penyimpanan pustaka atau dokumen tertulis. (prastowo, 2012:59-60)

4. Standar Nasional Perpustakaan Perpustakaan (SNP)

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Standar nasional perpustakaan (SNP) merupakan seperangkat peraturan dari rincian aspek di dalam sebuah perpustakaan yang wajib digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan perpustakaan. SNP dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dengan menyesuaikan kebutuhan dan jenis perpustakaan pada jenjang-jenjang yang ada di Indonesia. Namun, dalam penerapannya, lembaga-lembaga informasi di bawah Perpusnas RI dapat menyesuaikan kembali SNP yang berlaku di kawasan otoritasnya. Berangkat dari fungsi perpustakaan yang mana salah satunya adalah memberikan pelayanan yang baik kepada pemustakanya. Oleh karena itu, setiap perpustakaan wajib menerapkan suatu pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan sesuai standar nasional perpustakaan (SNP) berdasarkan jenis penyelenggaranya.

Standar Nasional Perpustakaan Sekolah merupakan regulasi atau pedoman perpustakaan sekolah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Adanya regulasi mengenai Perpustakaan Sekolah bertujuan untuk menjamin mutu instansi dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah.

b. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah.

c. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Mengenah Atas / Madrasah Aliyah.

SNP Sekolah Menengah Pertama/Sederajat Perpusnas RI mengeluarkan regulasi khusus mengenai SNP pada jenjang sekolah menengah pertama/sederajat, baik negeri maupun swasta, yang termuat di dalam SNP 11:2017. SNP yang dimuat di dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah memuat uraian mengenai standar organisasi perpustakaan, sumber daya manusia, koleksi, serta cara bagaimana mendayagunakan perpustakaan sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar (Khafifati, 2023:50).

5. Prinsip Manajemen Perpustakaan

Keberhasilan sebuah manajemen perpustakaan tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen pada umumnya. Prinsip manajemen pada umumnya disarankan agar bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi yang berubah-ubah (Prastowo, 2013: 35).

Menurut Sutarno NS, prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan di perpustakaan yaitu:

a. Harus mempunyai tujuan.

Suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui daya upaya kerja sama yang teratur dan kontiniu antara orang-orang yang bersangkutan.

Prinsip ini membawa konsekuensi bahwa harus ada kesatuan pimpinan (unity of command) dan kesatuan arah dan gerak (unity of direction).

b. Harus ada pembagian kerja dan penugasan yang homogeny.

Organisasi yang dibentuk untuk menampung semua orang dalam organisasi ikut berdaya upaya. Daya-daya yangdijalankan itu masing-masing terarah ke satu tujuan yang telah ditentukan. Semua orang mau bekerja asalkan mereka tahu apa yang harus dikerjakan dan apa tanggung jawabnya, serta hak-hak, atau wewenangnya.

Oleh sebab itu harus ada pembagian kerja yang homogen. Artinya seluruh pekerjaan terbagi habis menjadi bagian (porsi atau kavling), yang jelas dan tegas batas-batasnya.

c. Prinsip setiap pelimpahan kekuasaan (tanggung jawab) dan tugas harus dilakukan dengan tepat dan jelas.

Pendelegasian kekuasaan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan menunaikan tanggung jawab itu harus selalu diusahakan dengan baik adil dan merata/seimbang. Hal itu untuk menghindari terjadinya satu unit kerja mendapat beban tugas yang terlalu besar, sementara unit kerja yang lain hanya mendapat porsi yang sangat sedikit.

d. Prinsip kesatuan komando (hierarki) “the one man one chief principle”.

Bahwa penyusunan setiap organisasi itu harus mengikuti garis-garis tata hubungan antara bawahan dan atasan sampai titik puncak pimpinan organisasi perpustakaan. Semua arus komando/perintah dan laporan, arus informasi, arus kerja dan pemberian fasilitas dan sebagainya harus melalui garis-garis hierarki.

e. Prinsip komunikasi Kekompakan organisasi tergantung kepada komunikasi, yakni pertukaran informasi antar instansi di dalamnya (Yunus, 2018: 27).

5. Indikator Manajemen Perpustakaan

Perencanaan merupakan hal yang peling utama dalam melakukan hal apapun agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Selama halnya dengan manajemen perpustakaan dalam lembaga pendidikan. Perpustakaan

sekolah difungsikan untuk menfasilitasi kebutuhan warga sekolah baik guru maupun siswa. Jadi dalam pelaksanaannya sudah seharusnya melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Adapun dasar pengelolaannya yaitu perencanaan,pelaksanaan serta evaluasi:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pengelolaan perpustakaan sekolah. Ada beberapa hal penting yang harus dipikirkan dalam tahap perencanaan yaitu

1) Menentukan tujuan perpustakaan sekolah, dalam menentukan tujuan, pustakawan sekolah dapat bekerjasama dengan guru untuk menentukan materi atau bahan_bahan yang sesuai dengan tingkat pendidikan, untuk menentukan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa, untuk membantu dalam penyediaan bahan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
2) Mengidentifikasikan pemakaian dan kebutuhannya, mengelola perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan para pemakainya. Bahan-bahan atau sumber informasi yang ada di perpustakaan perlu diatur sebaik mungkin sehingga guru maupun siswa yang memerlukan dapat memperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian perpustakaan sekolah merupakan tanggung jawab pustakawan sekolah. Organizing merupakan aspek manajemen yang menyangkut penyusunan organisasi manusia dan bahan atau materi. Kegiatan ini meliputi:

1) Pengaturan pelayanan peminjaman yang efisien kepada staf pengajar maupun siswa.
2) Menyediakan sistem yang efisien mengenai pelayanan pemesanan bahan atau koleksi yang ada di sekolah.
3) Memberikan sistem yang fleksibel bagi siswa baik perorangan maupun kelompok, serta staff pengajar untuk menggunakan perpustakaan sekolah sebagai tujuan proses belajar mengajar.

4) Menjalankan suatu sistem yang memungkinkan sumber-sumber informasi.
5) Mengatur produksi sumber belajar dalam perpustakaan sekolah (jika ada).
6) Mengawasi dan mengatur pekerjaan bagi pustakawan atau staf perpustakaan yang lainnya.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan unsur utama dalam pencapaian suatu keberhasilan organisasi perpustakaan disebabkan bagian inilah yang berhubungan langsung dengan pengguna dalam penyebaran informasi serta pemanfaatan jasa dan fasilitas yang ada di perpustakaan.Banyak argumentasi yang menyatakan bahwa pelaksanaan layanan perpustakaan merupakan titik sentral kegiatan perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan identik dengan layanan karena tidak ada perpustakaan jika tidak ada kegiatan layanan. Dalam pelaksanaan layanan perpustakaan dapat dikatakan baik apabila dilakukan dengan:

1) Cepat, artinya untuk memperoleh waktu pelaksanaan dengan baik.
2) Tepat waktu, artinya orang dapat memperoleh kebutuhan tepat waktunya.
3) Benar, artinya pustakawan membantu perolehan sesuatu sesuai dengan yang diingikan.

d. Evaluasi

Evaluasi penyelenggaraan perpustakaan adalah cara untuk mengontrol kualitas sistem yang ada dengan cara memeriksa apakah semua titik layanan sudah dijalankan atau koleksi mampu memberikan jawaban dan petanyaan-pertanyaan pemakai yang menginginkan informasi tertentu dari perpustakaan (Mulyasa, 2013: 32).

B. Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi (Tampubolon, 1993:41). Seseorang

mungkin mempunyai minat (keinginan dan kemauan) beternak ayam tetapi karena harga ayam dan telur sangat murah, maka dia tidak melaksanakannnya. Harga yang sangat rendah itu tidak menjadi motivasi. Andai kata harga tinggi, dia akan melakukannya. Harga tinggi merupakan motivasi (Fitriani, 2018:36).

Minat dapat diartikan sebagai sikap atau sikap yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan. Minat bukan termasuk sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan,dipelajari,dan dikembangkan (prastowo, 2012:371).

Menurut Nurhadi (1987:13) membacamerupakan suatu kompleks dan rumit. Kompleks berati dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya.Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakangsosial, ekonomi, sosial, dan tradisi membaca (Benediktus, 2017:2).

Kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan awal dalam sebuah pendidikan, dengan membaca pula seseorang yang awalnya tidak mengetahui apa-apa dapat mengetahui berbagai macam hal atau informasi. Membaca merupakan kewajiban yang dianjurkan oleh Allah yang tertuang dalam QS. Al-Alaq: 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ

وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

> Yang artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan,(1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah(3). Yang mengajar manusia dengan perantara kalam(4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5). (QS. Al- Alaq: 1-5).

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas jika manusia dalam hal membaca sangat diharuskan oleh Allah, agar manusia yang hakikatnya tidak mengetahui apa-apa jadi mengetahui suatu hal atau informasi yang ada didunia. Dalam upayameningkatkan minat baca ada strategi yang dapat dilakukan salah satunya adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya kebiasaan membaca dengan cara guru merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran (Nurtika, 2021:23).

Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan suka atau senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemaunnya sendiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh seseorang. Minat baca merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri (Alifah, 2023:19).

Minat baca merupakan sebuah keinginan yang dimiliki oleh seseorang disertai dengan usaha-usaha untuk membaca (Djali, 2011: 22). Minat baca merupakan kecendrungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca juga ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Minat baca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca (Nugraha, 2021:15).

Menurut pengertian minat dan baca di atas, secara sederhana bisa dipahami jika minat baca adalah keinginan yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan mewujudkan rasa tersebut dengan cara mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya dengan kesadaran sendiri yang bisa mendatangkan perasaan senang.

2. Indikator Minat Baca

Seberapa besar minat baca seseorang dapat diketahui dengan cukup mudah sebab sejumlah ahli memaparkan indikator yang menjadi penentunya. Pertama adalah yang dikemukakan oleh Sudarsana dan Bastiano (2010: 427). Dijelaskan bahwa ada setidaknya empat aspek yang menjadi indikator minat baca seseorang yaitu:

a. Kesenangan Membaca

Indikator yang pertama adalah dari kesenangan membaca. Artinya, semakin senang dan menyukai kegiatan membaca. Maka semakin menunjukkan bahwa minat baca seseorang cukup tinggi.

b. Kesadaran akan Membaca

Indikator kedua adalah kesadaran mengenai adanya manfaat membaca. Seseorang yang menyadari betul manfaat besar dari kebiasaan membaca menunjukkan minat baca yang dimiliki juga besar.

c. Frekuensi Membaca

Indikator minat baca ketiga menurut Sudarsana dan Bastiano adalah frekuensi membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin tinggi minat baca yang dimiliki.

d. Kuantitas Bacaan

Merujuk pada jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan sekolah, kuantitas bacaan menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kebiasaan dan minat baca siswa.

Semakin banyak jumlah buku atau bacaan yang dibaca, maka semakin besar pula kemungkinan siswa mendapatkan pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan literasi. Kuantitas bacaan yang tinggi juga dapat mencerminkan lingkungan belajar yang mendukung, tersedianya akses terhadap koleksi buku yang beragam, serta adanya dorongan dari guru, pustakawan, maupun keluarga.

Namun, penting juga untuk menyeimbangkan kuantitas dengankualitas bacaan**,** agar siswa tidak hanya membaca dalam jumlah banyak, tetapi juga memahami isi dan nilai dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan berbagai jenis buku - mulai dari buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, hingga bacaan keagamaan - yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dalam upaya peningkatan kuantitas bacaan, program seperti pemberianpenghargaan untuk siswa paling aktif membaca**,** pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran**,** danrolling buku di sudut baca kelasbisa menjadi strategi yang efektif.

3. Prinsip Pengembangan Minat Membaca

Membaca merupakan alat yang fundamental untuk belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dari penjelasan prinsip membaca dalam mengembangkan minat baca peserta didik dan ciri-ciri membaca yang baik, maka pustakawan perlu menegetahui bagaimana strategi pengembangan minat baca peserta didik. Sekurang_kurangnya terdapat tiga strategi pengembangan minat baca peserta didik yang perlu diketahui sebagai berikut:

a. Dimensi edukatif pedagogic

Dimensi ini menekankan pada tindakan-tindakan motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas, untuk semua bidang studi yang akhirnya peserta didik tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja. Paradigma pengajaran saat ini adalah berpusat pada peserta didik, maka pengembangan minat baca hendaknya dimulai dari aktivitas belajar sehari-hari di kelas.

b. Dimensi sosio kultural

Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca peserta didik bisa digalakkan berdasarkan hubungan sosial dan kebiasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat misalnya dalam masyarakat paternalistik, orang tua atau pemimpin selalu menjadi panutan. Dalam hal ini jika yang dijadikan panutan memiliki minat baca maka dapat diprediksi

bahwa anak juga dengan sendirinya terbawa situasi tersebut, artinya anak akan memiliki sikap dan kegemaran membaca.

c. Dimensi perkembangan psikologis

Anak usia sekolah pada jenjang SMP atau usia tiga belas sampai lima belas tahun merupakan usia anak menjelang remaja. Tahap akhir masa anak-anak didominasi oleh fungsi pengamatan, sementara pada masa remaja didominasi oleh fungsi penalaran secara intelektual. Pada masa ini perlu dipertimbangkan secara sngguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca peserta didik. Pengamatan membaca yang jitu biasanya melalui ilustrasi gambar. Penalaran intelektual mudah dirangsang melalui deskripsi yang ada argumentasinya dan dapat menggugah daya kritisnya.

4. Strategi Pengembangan Minat Baca Anak Didik

Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud pengarangnya, menginterprestasi dan mengevaluasi konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterprestasi dan mengevaluasi sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif (Darmono, 2004: 30).

Ada beberapa strategi dalam pengembangaan minat membaca yang harus diperhatikan pustakawan dalam membina dan mengembangkan minat baca peserta didik yaitu:

a. Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks.

Membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, terdiri atas sejumlah kegiatan seperti memahami kata atau kalimat yang ditulis oleh pengarang dan menginterpretasi konsep-konsep pengarang serta menyimpulkannya. Untuk dapat membaca seccara efisien dalam arti cepat yang akurat diperlukan keterampilan tertentu seperti keterampilan memahami kalimat, keterampilan menginterpretasi dan mengevaluasi, menghubungkan konsep pengarang dengan pengetahuan, fakta atau

informasi yang telah dimiliki sebelumnya dan akhirnya memiliki keterampilan menyimpulkan (Basuki, 2019: 34).

b. Kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda

Setiap orang memiliki kemampuan membaca sendiri-sendiri. Pada dasarnya kemampuan membaca seseorang tergantung beberapa faktor. Misalnya tingkatan kelas, kecerdasan, keadaan fisik, keadaan emosi, hubungan sosial seseorang dan latar belakang pengalaman. Aplikasinya dalam pembinaan membaca peserta didik adalah terlebih dahulu guru atau pustakwanmengetahui sifat-sifatnya peserta didik, pustakawan harus mengetahui kecerdasaan setiap peserta didik, keadaan fisik setiap peserta didiknya, hubungan sosial setiap peserta didiknya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Sehingga kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca peserta didik dapat disesuaikan dengan keadaan (Prastowo, 2013: 41).

c. Pembinaan Kemampuan membaca atas dasar evaluasi

Pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca seseorang harus dimulai atas dasar hasil evaluasi terhadap kemampuan membaca peserta didik yang bersangkutan. Guru atau pustakawan harus mengetahui apakah peserta didiknya mampu membaca teks tanpabanyak memerlukan bantuan dari gurunya, sejauh manakah hasil yang diperoleh dari setiap peserta didik dalam kegiatan membaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pustakawan dapat menilai tingkat kemampuan membaca peserta didiknya sehingga menjadi dasar pembinaan dan pengembangan minat baca peserta didik. Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan membaca peserta didik, pustakawan dapat bekerja sama dengan guru_guru dan orang tua peserta didik. Guru khususnya bidang Bahasa Indonesia banyak mengetahui kemampuan membaca peserta didik, mengetahui seberapa besar kemampuan membaca anaknya (Basuki, 2019: 34).

d. Evaluasi yang berkelanjutan dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan komprenhensif. Berkelanjutan di sini berarti evaluasi kemampuan membaca peserta didik itu dilakukan secara terus menerus, sedangkan komprehensif di sini berarti evaluasi kemampuan membaca peserta didik itu diarahkan pada seluruh aspek keti erampilan membaca, misalnya sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menginterprestasi konsep pengarang, sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi konsep pengarang, sejauh manakah kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan terhadap apa yang sedang dibacanya. Hal yang paling penting dalam mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik adalah tindak lanjut, setelah pustakawan mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca anak didik, sebagai hasil kegiatan evaluasinya, pustakawan membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan kemampuan membaca secara berkelanjutan (Prastowo, 2013: 42).

e. Membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar

Agar memperoleh keberhasilan belajar seseorang harus mampu membaca secara efisien meskipun buku-buku yang dibaca sangat banyak namun karena dalam membacanya kurang baik maka akan sulit mencapai keberhasilan belajar. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar (Basuki, 2019: 35). Guru atau pustakawan harus mengetahui ciri-ciri membaca yang baik agar pustakawan dapat mengembangkan minat baca peserta didik menjadi baik, salah satu ciri-ciri tersebut yaitu:

1) Adanya tujuan yang ditetapkan sebelum membaca. Dalam proses membacanya selalu berusaha agar yang dibacanya mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
2) Selalu menerapkan teknik-teknik dan keterampilan membaca dengan harapan semakin lama semakin mahir dalam membaca.

3) Seseorang yang membaca harus mempunyai latar belakang pemahaman sehingga dapat lebih mudah mengerti apa yang sedang dibacanya.
4) Seorang pembaca yang baik selalu mengembangkan minat bacanya sebagaimana membina dan mengembangkan kemampuan bacanya.
5) Seorang pembaca yang baik selalu melihat atau mengamati hubungan antara apa yang sedang dibacanya dengan masalah yang dihadapinya.
6) Seorang pembaca yang baik selalu mengorganisasi konsep dari berbagai sumber dalam membuat aplikasi praktis dari apa yang sedang dibacanya. Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan penuh kenikmatan. Misalnya, anak didik bisa duduk dengan santai dan memperoleh kesenangan dalam membaca (Prastowo, 2013: 43).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Peserta Didik

Membaca adalah salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pastinya kita melewatkan beberapa kata ataupun kalimat yang telah kita baca, apakah lewat pengumuman, koran, majalah ataupun buku. Setiap bacaan memiliki daya tarik dan ciri khasnya sendiri sehingga itulah yang menjadi sebab dan pendorong si pembaca untuk membaca bacaan tersebut. Salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan membaca (Adri Yasin, 2019: 22). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana kepribadian dan pola fikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya. Lingkungan yang baik dipengaruhi oleh orang-orang yang akan memberikan dorongan positif disetiap aspek kehidupannya.

b. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi sangat memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi dan pelajar. Teknologi tentunya juga memberikan dampak negatif bagi si pengguna teknologi tersebut, salah satunya adalah dengan adanya teknologi, buku yang biasanya dibaca dengan jumlah eksemplar yang tebal tak terlihat lagi, karena sudah dikemas dalam bentuk e-book dalam aplikasi gadged, sehingga minat untuk membaca buku dalam bentuk eksemplar sudah menurun dan pengguna teknologi lebih sering membuka gadged dari pada membuka buku.Banyaknya fitur-fitur yang terdapat dalam sebuah gadged secara otomatis tidak akan membuat si pembaca fokus. Bagaimanapun tampilan dan keutamaan yang ditonjolkan oleh e-book, membaca buku dengan eksemplar tidak akan pernah tergantikan.

c. *Copy Paste*

Salah satu budaya yang sering terjadi di kalangan pelajar adalah copy paste. *Copy paste* sering terjadi apabila pelajar ataupun kalangan pengguna teknologi lainnya menggunakan komputer ataupun internet untuk mencari tugas, artikel, berita ataupun informasi yang dibutuhkan. Budaya *copy paste* sangat berpengaruh terhadap minat baca, karena dengan *copy paste* para pengguna teknologi merasa mudah dan diuntungkan, sehingga membaca tidak lagi dihiraukan.

d. Sarana kurang memadai

Sarana membaca sangat mendorong seseorang untuk membaca. Di antara sarana membaca adalah buku bacaan, lokasi/tempat membaca yang nyaman, buku bacaan yang menarik serta tempat membaca yang nyaman juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

e. Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, ajakan dan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk memdorong seseorang gemar dalam membaca. Jika seseorang sudah mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan

menyadari betapa pentingnya membaca dan ketertarikannya akan semakin tinggi untuk membaca.

Faktor-faktor tersebut akan menjadi pengaruh besar seseorang dalam membaca. Untuk meningkatkan minat baca seseorang maka hendaknya kita bangun lingkungan yang positif dengan ajakan dan dorongan baca yang tinggi, memanfaatkan teknologi dengan positif, menghilangkan budaya *copy paste*, memberikan sarana yang memadai bagi pembaca, dan memberikan motivasi kepada anak maupun lingkungan kita agar melahirkan generasi yang gemar membaca.

6. Cara Membangkitkan Minat Baca Pada Siswa

Salah satu tugas pustakawan sekolah dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah membangkitkan rasa senang dan tertarik untuk membaca pada para siswa. Sebab, apabila pada diri siswa sudah muncul rasa senang membaca, ia akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan maksimal.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan sekolah untuk membangkitkan rasa senang dan gairah membaca para siswa yaitu :

1. Memperkenalkan buku-buku, cara ini bisa dilakukan oleh guru pustakawan degan jalan bekerja sama dengan para guru bidang studi, jadi, biarkan para guru bidang studi tersebut memanfaatkan koleksi pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah sebagai bahan ajar.dengan demikian, jika siswa tertarik, ia akan berkunjung ke perpustakaan sekolah.
2. Memperkenalkan riwayat hidup para tokoh.pada cara ini yag perlu ditekankan adalah sewaktu memperkenalkan, yaitu kegigihan tokoh-tokoh tersebut dalam hal membaca, belajar mandiri untuk menambah pengetahuan hingga menjadi tokoh yang besar dan mansyhur
3. Memperkenalkan hasil-hasil karya para sastrawa.sementara itu, untuk cara ini, dapat dilakukan dengan memperkenalkan sastrawan-sastrawan Indonesia dengan berbagai macam maha karya mereka.

4. Menyelenggarakan *display* dan pameran buku. Cara ini dilakukan dengan menempatkan dan menyususn buku-buku perpustakaan dengan posisi yang cocok,sehingga membuat para siswa tertarik untuk melihat (Prastowo, 2012:381).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisi tentang telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini ditujukan untuk menginsipirasi peneliti melakukan penelitian lanjutan serta sebagai perbandingan dengan karya tulis lain sehingga menghindari kemungkinan plagiasi. Penelitian yang telah ada digunakan sebagai sumber referensi dan bahan acuan baik kelebihan ataupun kekurangan dari sisi sistem. Beberapa penelitian terkait yang juga membahas manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Elok Puji Lestari (2021), Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel, skripsi dengan judul "Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMKN 1 Bondowoso". Dalam penelitian tersebut, peneliti menelaah tentang bagaimana strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama dalam hal membahas strategi meningkatkan minat baca siswa dan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Siregar yang menyatakan bahwa strategi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca diantaranya: (1) memperbaiki sistem pendidikan fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakann, (2) dengan membuat kebijakan yang terkait dengan penetapan presentasi jumlah anggaran belanja untuk perpustakaan yang harus dikeluarkan dari anggaran belanja sekolah. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori manajemen yang dikemukakan oleh George R Tery yang menyatakan bahwa dalam proses manajemen terdiri

dari 4 indikator yaitu: (1) perencanaan, (2) organisasi, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi.

2. Laila Karomatun Nisa (2019), Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, skripsi dengan judul "Implementasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MA Mathla'ul Anwar Gisting". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan teori menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Perpustakaan pada Bab III pasal 11 yang menyebutkan bahawa terdapat 6 SNP yaitu: (1) standar koleksi perpustakaan (2) standar sarana dan prasarana perpustakaan (3) standar pelayanan perpustakaan (4) standar tenaga perpustakaan (5) standar penyelenggaraan perpustakaan (6) dan standar pengelolaan perpustakaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh peneliti adalah pembahasan tentang implementasi manajemen perpustakaan di sekolah dan metode kualitatif yang digunakan. Adapun perbedaannya adalah pada teori yang dijadikan sumber rujukan, Penelitian sebelumnya menggunakan dasar Persaturan Pemerintah sebagai rujukan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi manajemen perpustakaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta strategi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan SMPN 1 Diwek Jombang.